

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Film Rundung merupakan film yang menceritakan tentang tindakan pembulian yang terjadi di sebuah sekolah. Perilaku buli melibatkan kekuasaan dan kekuatan yang tidak seimbang, sehingga korban berada dalam keadaan tidak mampu membela diri secara efektif terhadap tindakan negatif yang mereka terima. Orang tua sering tidak menyadari, anaknya menjadi korban buli di sekolah. Bentuk yang paling umum dari buli di sekolah adalah pelecehan dalam bentuk ejekan, menggoda atau meledek dalam penyebutan nama. Jika tidak diperhatikan, bentuk penyalahgunaan ini dapat meningkat menjadi teror fisik seperti menendang, meronta-ronta, pemerkosaan dan bahkan pembunuhan. Saat ini sudah banyak studi kasus permasalahan tentang buli yang terjadi di sekolah baik itu sekolah negeri maupun swasta. Buli sudah menjadi fenomena dalam lingkungan sekolah bahkan dimasyarakat. Menurut catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia:

“KPAI mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak. Tindakan pembulian baik di pendidikan maupun sosial media, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.”
(<https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>).

Pengkarya tertarik untuk menggarap sebuah film fiksi yang berjudul Rundung, yaitu penyampaian informasi yang menarik pada penonton, karena film fiksi menyampaikan pesan dengan mengemas masalah dan konflik dalam adegan cerita. Himawan Pratista (2018:31), menyatakan:

“Film fiksi yaitu film yang dibuat atau diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang dan dimainkan oleh aktor dan aktris yang memiliki konsep pengadeganan yang dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kausalitas. Cerita lazimnya memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, serta pengembangan cerita yang jelas.”

Pengkarya ingin menyampaikan pesan tentang sebab dan akibat dari tindakan pembulian tersebut dalam bentuk film fiksi yang bergenre horor, karena maraknya isu-isu tentang pembulian beberapa tahun belakangan ini, berkaitan erat dengan tema film yang telah Pengkarya ciptakan. Salah satu kaitannya adalah pembulian dapat disertai dengan teror fisik, pemerkosaan, bahkan pembunuhan yang mengundang rasa takut dan ngeri. Dharmawan (2008:113), menyatakan:

“Film bergenre horor adalah film yang dirancang untuk menimbulkan rasa ngeri, takut, teror, atau horor dari para penontonnya. Film horor memiliki teknik khusus yang digunakan untuk memberi kejutan yang berupa rasa takut. Dalam plot-plot film horor, berbagai kekuatan, kejadian, atau karakter jahat yang terkadang semua itu berasal dari dunia supranatural, memasuki dunia keseharian manusia.”

Penjelasan di atas, terciptalah scenario berjudul Rundung yang menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Chintya (15 tahun) yang ingin bersekolah di sebuah sekolah unggul. Sekolah itu dulunya merupakan sekolah dari kedua orang tuanya. Karena mereka pernah memilki kesan buruk di sekolah itu, Anita (Mama Chintya) dan Faisal (Ayah Chintya) tidak mengizinkan Chintya untuk sekolah disana. Namun, Chintya tidak menghiraukan perkataan kedua orang tuanya dan tetap keras ingin masuk sekolah tersebut. Sekolah tersebut mendapat julukan sekolah angker dari Guru-Guru, Siswa-siswi, dan masyarakat sekitar. Dahulu di sekolah itu memiliki kasus kematian seorang siswi akibat pembulian yang sampai saat ini belum terungkap. Sampai saat ini ada sebuah kelas yang terdapat

satu kursi yang tidak boleh diduduki, karena kursi tersebut merupakan tempat duduk siswi yang meninggal karena dibunuh dahulunya. Pemicu di sekolah itu suatu tindakan yang tidak bisa dipungkiri lagi. Salah satunya Chintya yang baru masuk sekolah itu mendapat perlakuan tidak baik dari teman sekelasnya bernama Tamara, Widi, dan Siska. Salah satu guru yang mengajar di kelas Chintya menyuruh Chintya duduk di kursi tersebut karena Chintya terlambat datang ke sekolah. Perbuatan itu mengundang amarah dari roh yang selalu bergentayangan di sekolah itu. Sosok hantu seorang siswi (Risda) yang bergentayangan akibat kematiannya yang tidak wajar. Risda selalu mengganggu siswa maupun siswi yang menduduki kursi kosong itu serta siswa- siswi yang melakukan tindakan pemicu di sekolah itu.

Pengkarya menggarap skenario yang berjudul Rundung ini melalui media film fiksi agar penonton lebih dapat memahami dan merasakan pesan yang terdapat pada film tersebut dan informasi yang di hadirkan menjadi lebih ringan dan dapat dicerna oleh penonton. Selain itu dengan pemikiran kreatif dan imajinatif Pengkarya menyampaikan pesan melalui *Audio Visual* agar informasi pada film dapat tersampaikan. Sesuai dengan skenario cerita, film ini bergenre drama, horror, misteri dengan menyajikan kisah yang dapat menggugah emosi pada penonton.

Dalam produksi film ini Pengkarya memiliki jabatan sebagai seorang penata kamera atau *Director of Photography*. Penata kamera adalah kepala bagian departemen kamera yang bertanggung mulai dari perancangan hingga eksekusi atau perekaman gambar. Sebagai seorang penata kamera, Pengkarya harus memahami

konsep-konsep dan teknik pengambilan yang baik serta menghadirkan beragam *visual* gambar untuk menyampaikan pesan dan kesan dalam cerita film dengan baik dan mudah dipahami. Salah satu konsep yang akan Pengkarya pakai dalam perwujudan karya ini yaitu menerapkan konsep *Mobile framing* untuk membangun *Surprise*. David Bordwell dan Kristin Thompson (2008:195), menyatakan:

“*Mobile framing* yaitu pembingkaihan suatu objek yang berganti-ganti dengan mengubah *angle* kamera, level kamera, atau jarak selama pengambilan gambar dalam setiap *shot*. Melalui berbagai macam pembingkaihan, kita boleh mendekati objek, atau mundur dari objek, melingkarinya, atau melewatinya.”

Seperti yang di jelaskan David Bordwell & Kristin Thompson diatas, perpindahan dan perubahan *framing* sebuah objek dalam film mungkin saja terjadi, dalam satu *shot* sebuah *frame* bisa saja ada perubahan *angle* kamera, ukuran *shot* serta jarak posisi kamera dengan objek.

Konsep *Mobile framing* menggunakan berbagai macam teknis pengambilan gambar dalam membangun kejutan-kejutan dalam cerita film. Adapun teknik pendukung seperti *Pan*, *Tilt*, *Track*, maupun *Zooming*. Dengan menggunakan konsep *Mobile framing*, dapat memvisualisasikan cerita pada film yang telah diproduksi dengan capaian membangun *Surprise*. *Surprise* merupakan salah satu unsur dramatik pada film fiksi yang menghadirkan sebuah kejutan ataupun memberikan sebuah jawaban yang tak terduga pada sebuah adegan dalam cerita film. Misbach Yusa Biran, (2010:115), menyatakan “*Surprise* adalah unsur dramatik yang ada dalam film yang bertujuan untuk membuat sebuah kejutan karena *Surprise* kerap muncul disaat-saat yang tidak diduga.”

Konsep yang akan dipakai dalam film fiksi Rundung ini bisa membangun kejutan-kejutan pada adegan dalam cerita. Ide cerita yang telah digarap dalam bentuk film fiksi ini sangat cocok untuk membangun *Surprise*, karena pengkarya menggarap dalam bentuk film fiksi yang bergenre horor. Untuk membangun *Surprise* pada film Rundung ini, seorang penata kamera harus dapat menentukan konsep-konsep videografi dengan metode *Mobile Framing* yang dapat mencapai dramatik cerita tersebut, baik itu melalui *angle* kamera, komposisi, warna, cahaya, maupun dari pergerakan kamera.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Bagaimana menerapkan *Mobile framing* Untuk membangun *Surprise* pada film fiksi Rundung.

C. Tujuan Penciptaan

1. Khusus

Adapun tujuan khusus penggunaan konsep *Mobile framing* untuk membangun *Surprise* yaitu untuk membangkitkan emosi pada film Rundung.

2. Umum

Tujuan umum dari penciptaan karya ini yaitu menyampaikan pesan tentang sebab dan akibat dari perbuatan pembulian yang sering terjadi pada kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penciptaan

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam perkembangan perfilman di Indonesia dan bermanfaat dalam teori *videografi*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengkarya

- 1) Pengkarya mendapat pengalaman menjadi penata gambar dalam film fiksi Rundung dengan menggunakan konsep *Mobile framing* untuk membangun *Surprise*.
- 2) Pengkarya dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama berada di bangku perkuliahan. Menambah kreatifitas pengkarya dalam membuat karya.
- 3) Dapat mewujudkan sebuah film yang membahas tentang terjadinya penindasan antar sesama pelajar yang terjadi di sekolah-sekolah dan saat ini menjadi sebuah masalah yang cukup besar pada zaman sekarang.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Diharapkan dengan diproduksi film fiksi Rundung ini bisa menjadi bahan pelajaran bagi masyarakat tentang pesan yang terkandung dalam film ini.
- 2) Dengan terciptanya sebuah film fiksi bertema pendidikan dan sosial yang memiliki latar belakang kesalahan tentang penindasan antar sesama pelajar yang terjadi di sekolah. Semoga orang tua dan guru-guru serta tenaga pengajar lebih memperhatikan tingkah laku anak-anaknya dengan baik terutama di sekolah.

c. Bagi Pengkarya

Dapat dijadikan sumber informasi dan bahan referensi pada penelitian selanjutnya agar bisa dikembangkan dalam pembahasan materi-materi yang lain.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Terciptanya sebuah cerita yang dipresentasikan kedalam bentuk karya *Audio Visual* agar menjadi bahan rujukan atau referensi bagi mahasiswa dalam Institut Seni Indonesia khususnya Program Studi Televisi dan Film.

E. Tinjauan Karya

Pada penciptaan karya ini pengkarya tidak lepas dari beberapa aspek yang membuat pengkarya termotivasi dalam sebuah teknik karya penciptaan. Pengkarya memaparkan konsep atau teknik dari beberapa film yang pernah pengkarya tonton sebelumnya yaitu :

1. SIAM SQUARE

Film ini disutradarai oleh Pairach Khumwahn. Selain itu Ia juga sukses menyutradarai film *Mary is Happy Marry is Happy* (2013). Aktor dan aktris pada film ini diantaranya Peem Thanabodee, Oom Isya, Pleum Purin, Meimei Thanyawee, Best Natthasit, Earth Atikhun, Bone Manapat, Liw Morakot, Kew Anongnaht, Ploy Sornarin. Film ini bercerita tentang sekelompok pelajar yang menguji sebuah legenda urban di Siam Square, bahwa untuk bisa lulus ujian nasional, mereka harus berdoa kepada roh jahat.

Pengkarya mengambil referensi film Thailand ini berjudul *Sim Square*. Jika dikaitkan dengan film fiksi *Rundung*, terdapat persamaan yaitu mem-

iliki penuturan alur cerita dan teknik pengambilan gambar yang sama, dimana nantinya akan menjadi referensi saat produksi film Rundung nanti.



Gambar 1
Poster Film Sim Square
Sumber : www.google.com, 2020

2. HANTU BANGKU KOSONG

Hantu Bangku Kosong merupakan sebuah film horor Indonesia yang dirilis pada tahun 2006. Film yang disutradarai oleh Hefi Kardit ini dibintangi antara lain oleh Adhitya Putri, Cathy Sharon, Bella Esperance Lie, dan masih banyak lagi. Tayangan perdananya pada 19 Oktober 2006.

Pengkarya mengambil referensi film masih dari Indonesia yang berjudul Hantu Bangku Kosong. Jika dikaitkan dengan film fiksi Rundung yang pengkarya ciptakan, terdapat persamaan yaitu memiliki penuturan alur cerita yang sama, namun yang membedakannya yaitu dari segi teknik yang pengkarya dipakai. Selain itu, tema yang diangkat juga masih berkaitan, sama-sama mengangkat tentang penindasan dan Pembulian di sekolah.



Gambar 2
Poster Film Hantu Bangku Kosong
Sumber : www.google.com, 2020

3. SUNYI

Sunyi merupakan film horor Indonesia yang dirilis pada tanggal 11 April 2019 disutradarai oleh Awi Suryadi serta dibintangi oleh Angga Aldi Yunanda dan Amanda Rawles. Film ini diadaptasi dari film horor terkenal di Korea berjudul *Whispering Corridors* yang tayang di negara asalnya pada 1998 silam. Film ini diterbitkan oleh Pichouse Films dan diproduksi oleh Manoj Punjabi. Film ini meraup sebanyak 413.256 penonton pada masa penayangannya di bioskop.



Gambar 3
Poster Film Sunyi
Sumber : www.google.com, 2020

Pengkarya mengambil referensi film ini, Jika dikaitkan dengan film fiksi Rundung yang pengkarya akan produksi, terdapat persamaan yaitu dari segi tema, setting lokasi, dan beberapa teknik pendukung seperti camera movement. Namun perbedaannya yaitu dari segi penceritaan dan alurnya.

4. PENGABDI SETAN

Pengabdi Setan merupakan film horor Indonesia yang dirilis pada 28 September 2017, yang ditulis dan disutradarai oleh Joko Anwar. Film ini adalah pembuatan ulang (remake) dari film berjudul sama pada tahun 1980 silam. Per 7 November 2017, film ini telah ditonton oleh 4.206.103 penonton di bioskop, menjadikannya film Indonesia terlaris tahun 2017 sejauh ini. Pada ajang Festival Film Indonesia 2017, film ini mendapatkan 13 nominasi, dan berhasil memenangkan 7 di antaranya.



Gambar 4
Poster Film Pengabdi Setan
Sumber : www.google.com, 2020

Pengkarya mengambil referensi film masih dari Indonesia yang berjudul Pengabdi Setan. Jika dikaitkan dengan film fiksi Rundung yang pengkarya akan produksi, terdapat persamaan yaitu sama menggunakan teknik *Dutch Angle* sebagai teknik pendukung.

5. KERETA HANTU MANGGARAI

Kereta Hantu Manggarai adalah film horor Indonesia tahun 2008 yang disutradarai oleh Nayato Fio Nuala. Film yang dibintangi oleh Sheila Marcia dan Melvin Giovanie ini bercerita tentang sekelompok remaja yang melakukan ritual untuk “memanggil” dan menaiki kereta yang konon merupakan kereta hantu, demi menemukan adik anggota mereka yang hilang. Film ini dirilis pada 30 April 2008.



Gambar 5

Poster Film Kereta Hantu Manggarai

Sumber : www.google.com, 2020

Pengkarya mengambil referensi film ini, jika dikaitkan dengan film fiksi Rundung yang telah pengkarya produksi terdapat persamaan yaitu sama menggunakan teknik membangun *Surprise* sebagai teknik pendukung. Namun yang menjadi pembeda hanya cerita dan tema yang diangkat.

F. LANDASAN TEORI PENCIPTAAN

Director of Photography merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap kualitas sinematografi dan pandangan sinematik dari sebuah film. Ia juga melakukan supervisi personil kamera dan pendukungnya serta bekerja sangat dekat dengan sutradara. Dengan pengetahuannya tentang pencahayaan, lensa, kamera, film dan imaji digital, seorang sinematographer menciptakan kesan atau rasa yang tepat, suasana dan gaya visual pada setiap *shot* yang membangkitkan emosi sesuai keinginan sutradara. Pada dasarnya sebuah gambar memiliki unsur pembentuk,

yaitu tipe *Shot*, *Angle* kamera dan pergerakan kamera. Pendekatan pengkarya yakni pada pergerakan kamera :

“Pergerakan secara teknis sebenarnya variasinya tidak terhitung, namun secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni *pan*, *tilt*, *tracking*, dan *zooming*..” (Himawan, 2008: 23).

1. *Mobile framing*

Pengkarya menerapkan konsep *Mobile framing* dengan tujuan membangun *Surprise* yang dihadirkan dalam sebuah adegan. Gambar atau imaji film tidak mempunyai volume, tetapi kita harus menghayatinya sebagai peristiwa nyata unsur gerak yang ada. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson (2008:195) :

“ *Mobile framing means that the framing of the object changes. The mobile frame changes the camera angle, level height, or distance during the shot. Through such framing, we may approach the object or retreat from it, circle it, or move past it.* ”

“*Mobile framing* yaitu pembingkaihan suatu objek yang berganti-ganti. *Mobile framing* mengubah sudut kamera, level kamera, atau jarak selama pengambilan gambar. Melalui berbagai macam pembingkaihan, kita boleh mendekati objek, atau mundur dari objek, melingkarinya, atau melewatinya.”

Maksudnya adalah gambar yang bergerak akan menjadikan objek lebih hidup dari pada *framing statis* atau yang disebut dengan *Mobile framing*. Yang mana dalam konsep *Mobile framing* semua unsur gerak tercakup kedalamnya, baik itu *Pan*, *Tilt*, *Track*, maupun *Zooming*. Perpindahan atau perubahan *Frame* sebuah objek dalam film, sebuah *frame* tiba-tiba berpindah sehubungan dengan materi *Mobile Framing*.

2. Teori pendukung :

1. Komposisi

“Komposisi yang baik merupakan aransemen dari unsur-unsur gambar untuk membentuk suatu kesatuan, yang serasi (harmonis) secara keseluruhan” (Joseph, 2010: 283). Pengkarya juga memakai komposisi sebagai landasan pendukung pengkarya, sehingga *shot-shot* yang pengkarya hardirkan menjadi indah dengan memperhitungkan komposisinya.

2. *Developing Shot*

Developing Shot adalah proses pengambilan gambar dengan memperlihatkan seluruh pergerakan kamera dari sebuah sudut pandang ke sudut pandang yang lain. Hal ini akan memperlihatkan hubungan yang terdapat dalam gambar. Pergerakan kamera secara umum dapat dikelompokkan yakni :

- 1) *Pan* : adalah pergerakan kamera secara *horizontal* (ke kanan dan kiri, atau sebaliknya) dengan posisi kamera tetap pada porosnya.
- 2) *Tilt* : Merupakan pergerakan kamera secara *vertikal* (atas-bawah atau bawah atas) dengan posisi kamera tetap pada porosnya.
- 3) *Tracking shot* : disebut *dolly shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara *horizontal*. Pergerakan dapat ke arah manapun sejauh masih menyentuh permukaan tanah. Pergerakan dapat bervariasi yakni maju (*track forward*), mundur (*track backward*), melingkar, menyamping (*track left/right*), dan sering kali menggunakan rel atau *track*.

3. Tipe Shot

- *Extreme long shot* ini biasanya digunakan dalam *opening scene* sebuah adegan dalam film. *Extreme long shot* ini memberi informasi dalam memperkenalkan lokasi adegan dan isi cerita.
- *Very long shot* dalam bahasa sehari-hari disebut VLS. Gambar-gambar yang indah dari VLS muncul pada sinema layar lebar seperti film yang menggunakan rasio gambar 1 : 1,5 untuk film 35MM.
- *Long shot* digunakan untuk menjelaskan elemen elemen dari adegan, sehingga penonton tahu siapa saja yang terlihat dan dimana mereka berada ketika mereka bergerak.
- *Medium shot* ukuran gambar MS, yang memperlihatkan subjek dari pinggang ke atas hingga ujung kepala. Biasanya ukuran *shot* ini adalah ukuran *shot* yang paling ideal dalam menciptakan film televisi.
- *Close up* juga merupakan komposisi gambar yang paling populer. Pengambilan sudut *close up* adalah pengambilan gambar yang penuh mulai dari leher hingga keujung kepala.
- *Big close up* dapat digunakan untuk objek atau benda. Komposisi pengambilan gambar BCU mempunyai nilai artistik tersendiri, sebab *big close up* dalam ukuran gambar sulit untuk mencapai titik fokus sehingga akan lebih menarik saat dibagian belakang objek

terlihat tidak fokus. Hal ini memberi informasi dalam menciptakan sudut ekspresi wajah objek lebih dalam lagi.

Danny Draven dalam bukunya yang berjudul “*Genre filmmaking : A visual guide to shots and style for genre film*” menjelaskan bahwa *Surprise* membuat sebuah keterkejutan dengan kemunculan sesuatu secara tiba-tiba saat *soundtrack* pada film ataupun suara sedang tenang, dan penonton tidak menduga akan adanya sesuatu yang akan muncul.

